

# MENAKAR SUBORDINASI KHAZANAH LOKAL

(Studi atas Tingkat Pemahaman Mahasiswa STAIN Pamekasan Alumni Pondok Pesantren terhadap Tulisan Pegon)

Oleh: Umar Bukhory

(Dosen Tetap Prodi Pendidikan Bahasa Arab STAIN Pamekasan)

## Abstrak:

Kecenderungan pondok pesantren yang lebih mengedepankan prinsip *al-Muhâfadhah ‘alâ al-Qadîm al-Shâlih* (Melestarikan sesuatu yang lama dan baik) daripada prinsip *al-Akhdz bi al-Jadîd al-Ashlah* (Mengadopsi sesuatu yang baru dan lebih baik) dapat membuatnya lebih bisa bertahan menghadapi arus globalisasi dan modernitas, yang secara kebahasaan melahirkan masyarakat multi-lingual dengan fenomena *language loss* dan preferensi bahasa. Tulisan ini berkeinginan untuk menjawab bagaimana tingkat keakraban para alumni (*fresh graduate*) pondok pesantren terhadap khazanah budaya lokal yang pernah mereka pelajari di pesantrennya dulu, yakni tulisan pegon, serta beberapa persoalan terkait, seperti momentum penggunaannya, tingkat pemahaman mereka terhadap tulisan tersebut, dan upaya membangkitkan tradisi produktif dari penggunaan tulisan tersebut di kalangan alumni pesantren.

## Kata Kunci:

*Tulisan Pegon, Preferensi Bahasa, Language Loss*

## Pendahuluan

Dalam ruang lingkup khazanah kebahasaan, trend modern-kontemporer (atau yang lazim disebut Globalisasi) melahirkan penutur bahasa multi-lingual, di mana wujudnya, hampir tidak ditemukan saat ini, masyarakat yang hanya menjadi penutur satu bahasa saja. Khusus penutur bahasa di Indonesia, sejak era 1928 dengan dicetuskannya Sumpah Pemuda, masyarakat setidaknya sudah mengenal bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional, bahasa daerah masing-masing dan beberapa bahasa asing, seperti bahasa Belanda dan Arab serta

pada tiga s/d empat dekade terakhir, mereka banyak mempelajari bahasa Inggris, Jepang dan Mandarin.<sup>1</sup> Konsekuensi sosiologis dari lahirnya masyarakat multi-lingual menurut Mudjia Rahardjo, akan berakibat pada terjadinya kompetisi dan perubahan global, di mana pada gilirannya, mengakibatkan terjadinya preferensi kebahasaan, karena subyektivitas penutur dalam menggunakan bahasa yang akan dipilih sebagai media komunikasi. Preferensi bahasa, dengan

---

<sup>1</sup>Penulis menyebut beberapa bahasa asing, tanpa bermaksud menafikan pembelajaran beberapa bahasa asing yang lain.

MENAKAR SUBORDINASI KHAZANAH LOKAL  
(Studi atas Tingkat Pemahaman Mahasiswa STAIN Pamekasan  
Alumni Pondok Pesantren terhadap Tulisan Pegon)

---

*Umar Bukhory*

sendirinya akan mengakibatkan terjadinya *language loss* (kekalahan satu bahasa atas bahasa yang lain), karena suatu bahasa tidak lagi digunakan oleh penuturnya, dan saat satu bahasa tidak lagi digunakan oleh penuturnya, maka tradisi dan budaya yang terkait dengan bahasa tersebut akan menghilang secara lambat laun, atau minimal terancam kepunahannya.<sup>2</sup>

Fenomena di bidang kebahasaan tersebut juga merambah ke dalam dunia pesantren sebagai institusi pendidikan Islam yang tertua di Indonesia. Van Bruinessen mencatat bahwa kitab-kitab klasik (baca: kitab kuning) yang diidentikkan dengan pesantren telah ada jauh sebelum pesantren berdiri. Kendati secara historis, pesantren baru berdiri di Indonesia pada abad ke-18 M, namun kitab-kitab klasik telah dipelajari orang sejak abad ke-16 M. Beberapa karya telah diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dan Melayu di satu sisi dan di sisi lain, beberapa penulis Indonesia telah menulis kitab berbahasa Arab dengan gaya dan isi yang mirip dengan kitab-kitab ortodoks.<sup>3</sup> Proses penerjemahan ke dalam bahasa Jawa, Melayu dan beberapa bahasa lokal/ daerah lainnya melahirkan tradisi literasi baru, berupa

tulisan Jawi dan Pegon, tulisan dengan huruf Arab (Hijâiyah), namun menggunakan bahasa lokal, seperti Melayu, Jawa, Sunda, Madura dan lain sebagainya.

Salah satu gaya penulisan kitab klasik tersebut<sup>4</sup> menggunakan model *mandzûm*, yakni ditulis dalam bentuk sajak-sajak berirama (*nadzam*) agar gampang dihafal. Kitab terpanjang berbentuk sajak adalah *Alfiyah* Ibnu Malik (karena terdiri dari seribu bait), yang telah dihafal oleh satu generasi santri ke generasi yang lain. Bahkan, pada beberapa pesantren tradisional di Jawa Timur, karya-karya tersebut dibaca sedemikian rupa dan diiringi alunan rebana dan tepuk tangan serta berkembang menjadi bentuk kesenian muslim yang tipikal.<sup>5</sup>

Seiring dengan trend penutur bahasa multi-lingual di era global tersebut dan kecenderungan pondok pesantren untuk lebih mengutamakan prinsip *al-Muhâfadhah 'alâ al-Qadîm al-Shâlih* (Melestarikan Sesuatu yang lama dan baik) daripada prinsip *al-Akhdz bi al-Jadîd al-Ashlah* (Mengadopsi sesuatu yang baru dan lebih baik), maka penulis tertarik untuk menyoroti tingkat keakraban para alumni (*fresh graduate*) pondok pesantren terhadap khazanah

---

<sup>2</sup>Presentasi Mudjia Rahardjo, Guru Besar Sosiologi Bahasa UIN Malang, pada Seminar Internasional ADIA (Asosiasi Dosen Ilmu Adab) ke-1 Tahun 2010 di kampus UIN Malang.

<sup>3</sup>Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat; Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1999, cet. iii), h. 27.

---

<sup>4</sup>Van Bruinessen menggunakan kalimat "kebanyakan buku-buku teks dasar"

<sup>5</sup>Ibid., h. 141-142; Bandingkan dengan Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), h. 11.

budaya lokal yang pernah mereka pelajari dulu.

Sekedar data untuk direnungkan, survey yang dilakukan LP3ES (1974) menyimpulkan bahwa prosentase melek huruf Arab masyarakat Madura adalah 60% dan huruf latin 50%. Sementara pada tahun yang sama, jumlah madrasah dan pondok pesantren adalah 2271 buah berbanding jumlah sekolah umum adalah 731 buah. Fakta ini terjadi, karena secara umum, orang Madura lebih mengenal pondok pesantren daripada sekolah formal, atau setidaknya, hampir semua anak di Madura pernah belajar mengaji di langgar (masjid), pesantren atau madrasah.<sup>6</sup> Karenanya, masyarakat Madura lebih percaya pada pemimpin informal (baca: kiyai) dibandingkan pemimpin formal (baca: birokrat),<sup>7</sup> sehingga jika ingin membangun Madura dari aspek apapun, mau tidak mau, kiyai dan pondok pesantren harus dilibatkan,<sup>8</sup> karena faktor sentralitas fungsi yang mereka miliki di tengah-tengah masyarakat Madura.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk meneliti tentang sejauh mana tulisan pegon sebagai bagian dari khazanah

budaya lokal digunakan secara akrab dan familiar oleh para alumni pondok pesantren. Beberapa pertanyaan yang berusaha dijawab antara lain: a) Bagaimana tulisan pegon digunakan di kalangan alumni pesantren tersebut? b) Bagaimanakah tingkat pemahaman para alumni pesantren terhadap huruf pegon c) Bagaimana membangkitkan tradisi produktif dari penggunaan huruf pegon tersebut di kalangan alumni pesantren?

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field qualitative research*), karena prosedurnya berupaya untuk menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata atau kalimat tertulis atau lisan tentang orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>9</sup> Namun demikian, penelitian ini lebih menekankan pada sisi makna, karena makna adalah ciri konstruksi yang bersifat tetap (invarian) dan termasuk ke dalam bagian dari sistem bahasa,<sup>10</sup> atau dalam bahasa yang berbeda, penelitian ini mencoba menjawab pertanyaan

---

<sup>6</sup>M. Dawam Rahardjo (Ed.), *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1995, cet. V), h. 27.

<sup>7</sup>Andang Subahianto et.al., *Tantangan Industrialisasi Madura (Membentur Kultur, Menjunjung Leluhur)*, (Malang: Bayumedia Publishing, 2004), h. 34 & 75.

<sup>8</sup>Mohammad Tidjani Jauhari, *Membangun Madura*, (Jakarta: Taj Publishing, 2008), h. 101-104.

---

<sup>9</sup>M. Zaini Hasan, "Karakteristik Penelitian Kualitatif", dalam Aminuddin (ed.), *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*, (Malang: Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia Komisariat Malang & Yayasan Asah Asih Asuh, 1990), h. 13-14.

<sup>10</sup>H. Steinhauer, "Strategi dan Teknik Penelitian Kualitatif dalam Bidang Kebahasaan" dalam Aminuddin (ed.), *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*, (Malang: Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia Komisariat Malang & Yayasan Asah Asih Asuh, 1990), h. 53-54.

MENAKAR SUBORDINASI KHAZANAH LOKAL  
(Studi atas Tingkat Pemahaman Mahasiswa STAIN Pamekasan  
Alumni Pondok Pesantren terhadap Tulisan Pegon)

---

*Umar Bukhory*

tentang bagaimana sebuah pengalaman sosio-kultural dalam bentuk bahasa diciptakan dan diberi makna.

Jika dilihat dari obyek dan fokus penelitiannya, penelitian ini menggunakan pendekatan gabungan (*mixed approach*), setidaknya karena dua alasan. Alasan pertama, penelitian ini berupaya menghasilkan data yang digali dari proses wawancara tak terstruktur (yang biasanya menjadi instrumen dari penelitian lapangan) dan dokumentasi (yang biasanya menjadi instrumen dari penelitian pustaka), berupa salinan huruf pegon ke dalam huruf latin. Alasan kedua, keberadaan dua jenis data di atas meniscayakan penggunaan metode gabungan dalam menganalisisnya.<sup>11</sup>

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Sebagai bagian dari kajian (teks) sastra, fenomenologi tidak melibatkan subyek secara murni, namun ada upaya memasuki teks sesuai kesadaran peneliti. Dengan mengutip pendapat Gadamer, makna atau arti bergantung pada situasi kesejarahan penafsir (baca: peneliti), sehingga otoritasnya sebagai pemberi makna menjadi penting. Karena itu, pengungkapan suatu gejala dalam penelitian ini berdasar pada penjelasan dan pengertian gejala itu sendiri. Gejala tersebut bukanlah gejala alamiah yang

bersifat umum, melainkan gejala humaniora (kemanusiaan) yang menjadi identitas karya.<sup>12</sup>

Kendati demikian, tulisan pegon yang menjadi obyek kajian dalam penelitian ini tidak hanya dipahami sebagai bagian dari karya sastra belaka, namun ia bisa juga dipahami sebagai bagian dari ekspresi keberagamaan dan keislaman, sehingga memahaminya dapat menggunakan pendekatan fenomenologi agama. Dengan asumsi bahwa bentuk luar dari ungkapan manusia mempunyai pola atau konfigurasi kehidupan dalam yang teratur dan dapat dilukiskan kerangkanya, maka pendekatan ini mencoba menemukan struktur yang mendasari fakta sejarah dan berupaya memahami maknanya lebih mendalam sebagai sebuah fenomena religius yang dihayati dan dialami oleh pemeluk agama.<sup>13</sup>

Sumber data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini menurut jenisnya terdiri dari dua jenis, yakni: a) Sumber Data, berupa kata-kata lisan yang dirangkum dari hasil wawancara

---

<sup>12</sup>Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra; Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2004, cet. ii), 38-40.

<sup>13</sup>Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, A. Sudirdja et. Al. (terj.), (Yogyakarta: Kanisius, 2002, cet. VII), h. 42-43; Bandingkan dengan Clive Erricker, "Pendekatan Fenomenologis" dalam Peter Connolly (Ed.), *Aneka Pendekatan Studi Agama*, Imam Khorri (terj.), (Yogyakarta: LkiS, 2002), h. 105-146.

---

<sup>11</sup>Julia Brannen, *Memadu Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, Nuktah Arfawie Kurdi et.al. (terj.), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h. 1-109.

MENAKAR SUBORDINASI KHAZANAH LOKAL  
(Studi atas Tingkat Pemahaman Mahasiswa STAIN Pamekasan  
Alumni Pondok Pesantren terhadap Tulisan Pegon)

---

*Umar Bukhory*

dengan para informan,<sup>14</sup> yakni para alumni pondok pesantren yang sekaligus berstatus sebagai mahasiswa aktif di STAIN Pamekasan, b) Dokumentasi (Sumber Data Tertulis),<sup>15</sup> berupa hasil salinan tulisan pegon yang ditulis oleh para informan ke dalam tulisan latin. Data model kedua digunakan untuk menjawab fokus penelitian yang kedua tentang tingkat pemahaman para alumni pesantren terhadap huruf pegon, dengan menggunakan sampel kitab klasik berjudul *Nadhm Safīnah al-Najāh al-Musammā Tanwīr al-Hijā*<sup>16</sup> yang telah diterjemahkan dengan menggunakan tulisan pegon oleh Ust. 'Abd al-Majīd Tamim ke dalam bahasa Madura.

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu: a) Wawancara Tak Terstruktur<sup>17</sup> dan b)

Studi Dokumentasi.<sup>18</sup> Teknik Analisis Data dilakukan dengan tahapan-tahapan berikut, yaitu: a) Reduksi data, b) Display Data, c) Pemahaman dan Interpretasi, serta d) Pengambilan Kesimpulan dan Verifikasi.<sup>19</sup>

Karena menggabungkan dua jenis data yang berupa hasil wawancara dan dokumentasi, maka peneliti menggunakan triangulasi sebagai teknik pengecekan keabsahan data. Dalam prakteknya, triangulasi memanfaatkan sesuatu yang ada di luar data tersebut sebagai pembanding. Triangulasi menjadi cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan konstruksi kenyataan dalam konteks suatu studi, saat peneliti mengumpulkan data. Pada dasarnya, ia dapat dibedakan menjadi empat macam, yakni Triangulasi Sumber, Metode, Penyidik dan Teori.<sup>20</sup> Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan triangulasi model kedua, yakni triangulasi metode, karena akan membandingkan hasil wawancara dengan studi dokumentasi.

Selain teknik triangulasi, peneliti juga menggunakan teknik pemeriksaan sejawat melalui diskusi. Karena sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan penyandang dana, hasil penelitian ini wajib didiskusikan dalam forum seminar dengan rekan sejawat guna mendapatkan masukan yang konstruktif

---

<sup>14</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif; Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007, cet. xxiii), h. 157-159.

<sup>15</sup>Ibid., h. 159-160.

<sup>16</sup>Kitab bergenre *nadham* ini banyak digunakan oleh para santri di pondok-pondok pesantren dan para murid di madrasah-madrasah diniyah, serta ditulis oleh Syaikh Ahmad bin Shiddiq bin 'Abdullāh al-Lāsīmī al-Fasuruwāni. Kitab ini diterbitkan dalam satu edisi dengan karya Syaikh Muhammad Khalīl bin 'Abdul Lathīf Bangkalan, yang diberi judul *al-Silāh fī Bayān al-Nikāh*.

<sup>17</sup>Ida Bagoes Mantra, *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*; Edisi II (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 31; Kinayati Djojuroto & M.I.A. Sumaryati, *Prinsip-prinsip Dasar Penelitian Bahasa dan Sastra*, (Jakarta: Nuansa, 2000), h. 41-43; Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat; Edisi Ketiga*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), h. 138-146; Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), h. 103-104.

---

<sup>18</sup>Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), h. 190-202.

<sup>19</sup>Ibid., h. 211-213.

<sup>20</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, h. 330-332.

dari sejawat yang menjadi peserta diskusi.

## **Paparan dan Analisis Data**

### **A. Paparan Data**

#### **1. Penggunaan Tulisan Pegon di Kalangan Alumni Pesantren**

Bagi para alumni pesantren, tulisan pegon mereka kenal untuk pertama kalinya, sejak mereka menempuh pendidikan di Madrasah Ibtidaiyyah (MI) dan Madrasah Diniyah di dekat tempat tinggal masing-masing,<sup>21</sup> atau minimal sejak mereka “nyantri” di pondok pesantren.<sup>22</sup> Menurut Mahfudz, tradisi mempelajari kitab klasik dengan tulisan pegon di lembaga pendidikan Islam tingkat dasar tersebut kemudian berlanjut ke dunia pesantren, dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi.<sup>23</sup>

Beberapa nama kitab klasik yang menggunakan tulisan pegon menurut para informan antara lain adalah *'Aqīdah al-'Awām*, *Ta'lim al-Muta'allim*, *Safīnah al-Najā*, *Sullam al-Tawfīq*, *Durūs al-'Aqāid*, *Fath al-Qarīb (Taqrīb)*, *Matn al-Jurumiyyah*, *Bidāyah al-Hidāyah*, *Hidāyah al-Shibyān*, *Qurratul 'Uyun*, *Tarjumān*, *Fath al-Mu'in*, *Nadhm al-Jurumiyyah*, *Tarbiyatus Shibyān*, *Tuhfah al-Athfāl*, *Miftāhul Jurumiyyah*, *Tashīl al-Sharfiyyah*, *Kifāyah al-'Awām*, *Hidāyah al-Mustafid*, *Khulāshah Nūrul Yaqīn*, *Mabādi' Awwaliyyah*, *Mabādi' al-Fiqh*, *Risālah al-Mahīdl*, *Hidāyah al-Shibyān*, *Irsyād al-'Ibād* (karya Syaikh Muhammad Arsyad bin Jakfar), *Mabādi' al-Fiqh*, dan lain-lain.<sup>24</sup>

Hingga saat ini, sebagian besar informan masih berpandangan bahwa tulisan pegon tetap penting dikuasai. Arif, salah seorang informan menyebutkan bahwa tulisan

---

<sup>21</sup>Wawancara dengan Mahfudz (Smt VII, Alumni An-Nuqayah), Khairun Nisa' (Smt. I, Alumni An-Nuqayah), Ruslan al-Afghani (Smt. III, Alumni An-Nuqayah), M. Arif (Smt. V, Alumni An-Nuqayah), Abd. Aziz (Smt. III, Alumni Darul Ulum), Rusmiati (Smt. I, Alumni Darul Ulum), Susmiatun (Smt. V, Alumni Darul Ulum), Moh. Deli Yanto (Alumni Mamba'ul Ulum), Moh. Khotib (Smt. V, Alumni Mamba'ul Ulum), Ali Wardi (Alumni Mamba'ul Ulum), Warda Mufarrida (Alumni Mamba'ul Ulum), Siti Maghfiroh (Smt. VII, Alumni Matsaratul Huda), Nur Fitriyah (Smt. V, Alumni Matsaratul Huda), Sofiatun Rahmah (Smt. III, Alumni Matsaratul Huda).

<sup>22</sup>Wawancara dengan A. Abu Nali (Smt. VII, Alumni Darul Ulum).

<sup>23</sup>Wawancara dengan Mahfudz (Smt VII, Alumni An-Nuqayah), Abd. Aziz (Smt. III, Alumni Darul Ulum), Moh. Deli Yanto (Alumni Mamba'ul Ulum).

---

<sup>24</sup>Wawancara dengan Rusmiati (Smt. I, Alumni Darul Ulum), Susmiatun (Smt. V, Alumni Darul Ulum), Khairun Nisa' (Smt. I, Alumni An-Nuqayah), Ruslan al-Afghani (Smt. III, Alumni An-Nuqayah), M. Arif (Smt. V, Alumni An-Nuqayah), A. Abu Nali (Smt. VII, Alumni Darul Ulum), Moh. Khotib (Smt. V, Alumni Mamba'ul Ulum), Ali Wardi (Alumni Mamba'ul Ulum), Warda Mufarrida (Alumni Mamba'ul Ulum), Siti Maghfiroh (Smt. VII, Alumni Matsaratul Huda), Illaily Lanadiroh (Smt. I, Alumni Matsaratul Huda), Nur Fitriyah (Smt. V, Alumni Matsaratul Huda), Sofiatun Rahmah (Smt. III, Alumni Matsaratul Huda).

MENAKAR SUBORDINASI KHAZANAH LOKAL  
(Studi atas Tingkat Pemahaman Mahasiswa STAIN Pamekasan  
Alumni Pondok Pesantren terhadap Tulisan Pegon)

---

*Umar Bukhory*

pegon dapat menjadi pintu masuk bagi siswa untuk terbiasa menulis dengan menggunakan aksara Arab sejak awal.<sup>25</sup> Tulisan pegon juga dapat menjadi wahana untuk memahami makna kitab klasik,<sup>26</sup> dan pegangan/pedoman dalam rangka mencari solusi alternatif atas masalah tertentu di kalangan santri,<sup>27</sup> seperti masalah hukum (Fiqh) dan lain sebagainya. Seorang santri atau murid madrasah yang menguasai tulisan pegon akan terlatih untuk menulis tulisan Arab dengan cara *ilhâq* (menyambung huruf Arab),<sup>28</sup> kendati bahasa yang digunakan bukan bahasa Arab, melainkan bahasa daerah/ lokal.

Kitab klasik yang isinya telah diterjemah dengan tulisan pegon tetap penting untuk dikuasai, karena ia menjadi sarana untuk memahami ajaran Islam dari sumber aslinya. Saat santri menguasai tulisan pegon, maka ia akan menguasai kitab klasik dengan mudah dan pada saat yang sama, melatihnya untuk terbiasa menulis dengan

aksara Arab.<sup>29</sup> Mereka yang menguasai tulisan pegon berarti melestarikan budaya ulama klasik dalam menyampaikan ilmu pengetahuannya yang tetap berpengaruh hingga saat ini.<sup>30</sup>

Menurut Khairun Nisa', salah seorang informan, seorang santri penting untuk bisa membaca dan menulis dengan tulisan pegon agar mengetahui sekaligus memahami bagaimana sistem mempelajari ilmu-ilmu keislaman pada masa lampau. Peran ini juga berguna untuk menjaga dan melestarikan tulisan pegon dari kemusnahan.<sup>31</sup> Kemudian di sisi lain, keberadaan tulisan pegon dapat memudahkan pembaca memahami maksud yang diinginkan penulis kitab klasik daripada menggunakan bahasa Arab.<sup>32</sup> Apalagi, karena salinan kitab klasik ke dalam bahasa Indonesia masih dipandang sulit untuk dipahami dan dimengerti oleh para siswa yang mempelajarinya.<sup>33</sup>

---

<sup>25</sup>Wawancara dengan M. Arif (Smt. V, Alumni An-Nuqayah).

<sup>26</sup>Wawancara dengan Abd. Aziz (Smt. III, Alumni Darul Ulum), A. Abu Nali (Smt. VII, Alumni Darul Ulum).

<sup>27</sup>Wawancara dengan Warda Mufarrida (Alumni Mamba'ul Ulum).

<sup>28</sup>Wawancara dengan Sofiatu Rahmah (Smt. III, Alumni Matsaratul Huda).

---

<sup>29</sup>Wawancara dengan Siti Maghfiroh (Smt. VII, Alumni Matsaratul Huda).

<sup>30</sup>Wawancara dengan Susmiatun (Smt. V, Alumni Darul Ulum), Moh. Deli Yanto (Alumni Mamba'ul Ulum).

<sup>31</sup>Wawancara dengan Khairun Nisa' (Smt. I, Alumni An-Nuqayah).

<sup>32</sup>Wawancara dengan Illaily Lanadiroh (Smt. I, Alumni Matsaratul Huda).

<sup>33</sup>Wawancara dengan Rusmiati (Smt. I, Alumni Darul Ulum).

MENAKAR SUBORDINASI KHAZANAH LOKAL  
(Studi atas Tingkat Pemahaman Mahasiswa STAIN Pamekasan  
Alumni Pondok Pesantren terhadap Tulisan Pegon)

---

*Umar Bukhory*

Sedikit berbeda dengan informan lain, Ruslan al-Afghani menyebut bahwa penguasaan tulisan pegon bisa berposisi penting sekaligus tidak penting saat sekarang. Dikatakan penting, karena banyak anak dan teman informan yang tidak tahu tentang tulisan pegon, karena tidak pernah membaca dan bersentuhan langsung dengannya. Dikatakan tidak penting, karena beberapa guru di Madrasah menerjemahkan kitab-kitab klasik dengan menggunakan banyak kata-kata populer dalam bahasa Indonesia, sehingga para murid sulit untuk menuliskannya dalam tulisan pegon.<sup>34</sup>

Ada dua informan yang menegaskan bahwa tulisan pegon tidaklah penting untuk dikuasai. Alasannya, karena tulisan pegon dipandang terlalu rumit cara memahami dan membacanya, sehingga terlalu lambat untuk dicerna oleh para pelajar dan pembacanya.<sup>35</sup> Padahal, menggunakan tulisan pegon berarti sama dengan melanjutkan perjuangan para ulama terdahulu, dan dipercaya oleh informan terdapat kandungan barokah di dalamnya.

---

<sup>34</sup>Wawancara dengan Ruslan al-Afghani (Smt. III, Alumni An-Nuqayah).

<sup>35</sup>Wawancara dengan Moh. Khotib (Smt. V, Alumni Mamba'ul Ulum) dan Ali Wardi (Alumni Mamba'ul Ulum).

Bahkan, tulisan pegon dapat dianggap sebagai ciri khas kemaduraan yang patut dilestarikan penggunaannya.<sup>36</sup>

Beberapa informan menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kemampuan membaca tulisan pegon dengan keterampilan berbahasa Arab dan membaca kitab-kitab klasik. Karena keterampilan berbahasa Arab menjadi syarat utama untuk mampu membaca tulisan pegon. Namun sebaliknya, jika seseorang mampu membaca tulisan pegon, maka menurutnya, belum tentu ia memiliki kemampuan dan keterampilan berbahasa Arab.<sup>37</sup> Apalagi pada dasarnya, huruf pegon adalah sama dengan huruf hijaiyyah dengan beberapa tambahan, kendati bahasanya bukanlah bahasa Arab.<sup>38</sup>

Seseorang yang menguasai tulisan pegon akan memiliki modal sekaligus kemudahan untuk membaca

---

<sup>36</sup>Wawancara dengan Nur Fitriyah (Smt. V, Alumni Matsaratul Huda).

<sup>37</sup>Wawancara dengan Mahfudz (Smt VII, Alumni An-Nuqayah), Khairun Nisa' (Smt. I, Alumni An-Nuqayah), Moh. Deli Yanto (Alumni Mamba'ul Ulum), Warda Mufarrida (Alumni Mamba'ul Ulum), Illaily Lanadiroh (Smt. I, Alumni Matsaratul Huda).

<sup>38</sup>Wawancara dengan Susmiatun (Smt. V, Alumni Darul Ulum), A. Abu Nali (Smt. VII, Alumni Darul Ulum), Moh. Khotib (Smt. V, Alumni Mamba'ul Ulum), Ali Wardi (Alumni Mamba'ul Ulum).



MENAKAR SUBORDINASI KHAZANAH LOKAL  
(Studi atas Tingkat Pemahaman Mahasiswa STAIN Pamekasan  
Alumni Pondok Pesantren terhadap Tulisan Pegon)

---

*Umar Bukhory*

kalimat-kalimat yang sulit, serta untuk menghafal *mufradât* (kosa kata) dalam bahasa Arab, terutama di dalam kitab-kitab klasik.<sup>39</sup> Bahkan dalam tradisi pesantren salaf, membaca kitab klasik menuntut kemampuan menentukan kedudukan suatu kata dalam konteks Gramatika Arab, khususnya di bidang Nahwu (Morfologi) dan Shorrof (Sintaksis).<sup>40</sup>

Pendapat yang berbeda dikemukakan oleh Sofiatu Rahmah, yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara kemampuan membaca tulisan pegon dengan keterampilan berbahasa Arab dan membaca kitab-kitab klasik. Alasannya, karena bentuk kata dalam tulisan pegon mengikuti bahasa aslinya, dan berbeda sama sekali dengan bentuk kata dalam bahasa Arab, yang biasa dikenal dengan *shîghah*.

Menurut Mahfudz, penggunaan tulisan pegon juga sangat berpengaruh bagi pengetahuan keislaman seseorang, karena Mahfudz memandang bahwa kitab klasik (disebut juga dengan *kitâb al-*

*turâts*) mengandung isi yang lebih meyakinkan daripada kitab-kitab kontemporer.<sup>41</sup> Apalagi, kitab klasik dengan tulisan pegon (sekaligus *syarahnya*) masih banyak digunakan di madrasah-madrasah dan pondok-pondok pesantren, untuk memudahkan para santri di tingkat pemula memahami isinya.<sup>42</sup>

Selain itu, tulisan pegon digunakan untuk menulis kitab klasik yang mengandung berbagai jenis disiplin ilmu pengetahuan. Maka, untuk dapat memahami dan menguasai ilmu-ilmu tersebut sekaligus mengembangkannya di masa modern, seseorang haruslah menguasai tulisan pegon.<sup>43</sup>

Penguasaan seseorang terhadap tulisan pegon dapat pula menjadi bekal pengalaman dan pengetahuan dalam membaca dan memahami literatur kitab klasik/ lokal.<sup>44</sup> Seorang santri (alumni pesantren) yang mengalami kesulitan dalam menerjemahkan

---

<sup>39</sup>Wawancara dengan M. Arif (Smt. V, Alumni An-Nuqayah), Rusmiati (Smt. I, Alumni Darul Ulum).

<sup>40</sup>Wawancara dengan Abd. Aziz (Smt. III, Alumni Darul Ulum), Siti Maghfiroh (Smt. VII, Alumni Matsaratul Huda), Nur Fitriyah (Smt. V, Alumni Matsaratul Huda).

---

<sup>41</sup>Wawancara dengan Mahfudz (Smt VII, Alumni An-Nuqayah).

<sup>42</sup>Wawancara dengan Siti Maghfiroh (Smt. VII, Alumni Matsaratul Huda), Nur Fitriyah (Smt. V, Alumni Matsaratul Huda), Sofiatu Rahmah (Smt. III, Alumni Matsaratul Huda), Illaily Lanadiroh (Smt. I, Alumni Matsaratul Huda).

<sup>43</sup>Wawancara dengan Khairun Nisa' (Smt. I, Alumni An-Nuqayah).

<sup>44</sup>Wawancara dengan M. Arif (Smt. V, Alumni An-Nuqayah), Rusmiati (Smt. I, Alumni Darul Ulum), Moh. Deli Yanto (Alumni Mamba'ul Ulum), Warda Mufarrida (Alumni Mamba'ul Ulum).

MENAKAR SUBORDINASI KHAZANAH LOKAL  
(Studi atas Tingkat Pemahaman Mahasiswa STAIN Pamekasan  
Alumni Pondok Pesantren terhadap Tulisan Pegon)

---

*Umar Bukhory*

teks-teks tertentu ke dalam bahasa Indonesia, hampir dapat dipastikan akan kembali menggunakan cara penerjemahan lama yang biasa digunakannya saat di pesantrennya dulu, yakni dengan menggunakan tulisan pegon,<sup>45</sup> dengan menggunakan bahasa lokal/ daerah, seperti bahasa Madura.

Bahkan, salah seorang informan, menyatakan bahwa pengaruh penggunaan tulisan pegon terhadap pengetahuan tentang ilmu-ilmu keislaman – khususnya dari masa klasik-tidaklah begitu besar, karena informan merasa bahwa tulisan latin lebih mudah untuk digunakan untuk memahami isi kitab klasik itu sendiri.<sup>46</sup>

## 2. Tingkat Pemahaman Para Alumni Pesantren terhadap Tulisan Pegon

Dalam rangka mengetahui tingkat pemahaman para informan terhadap tulisan pegon, peneliti menyampaikan salinan (kopi) teks dari Kitab *Nadhm Safinah al-Najâh al-Musammâ Tanwîr al-Hijâ*<sup>47</sup> yang

telah diterjemahkan dengan menggunakan tulisan pegon oleh Ust. 'Abd al-Majîd Tamim ke dalam bahasa Madura. Peneliti meminta kepada para informan untuk menyalin terjemahan bahasa Madura dari lembaran kitab yang tertulis dengan tulisan pegon tersebut ke dalam tulisan latin. Masing-masing informan mendapat kopian sebanyak satu lembar.

Berdasarkan pembacaan peneliti terhadap dokumen hasil salinan para informan, secara umum mereka tidak mengalami kesulitan dalam membaca terjemahan berbahasa Madura dari kitab yang tertulis dengan tulisan pegon tersebut. Beberapa kesalahan yang penulis temukan dalam proses penyalinan tulisan pegon ke dalam tulisan latin dapat dibagi ke dalam beberapa kategori, antara lain:

---

<sup>45</sup>Wawancara dengan A. Abu Nali (Smt. VII, Alumni Darul Ulum).

<sup>46</sup>Wawancara dengan Ali Wardi (Alumni Mamba'ul Ulum).

<sup>47</sup>Kitab bergenre *nadham* ini banyak digunakan oleh para santri di pondok-pondok pesantren dan para murid di madrasah-madrasah diniyah, serta ditulis oleh Syaikh Ahmad bin

---

Shiddiq bin 'Abdullâh al-Lâsimî al-Fasuruwâni. Kitab ini diterbitkan dalam satu edisi dengan karya Syaikh Muhammad Khalîl bin 'Abdul Lathîf Bangkalan, yang diberi judul *al-Silâh fî Bayân al-Nikâh*.

a. Kesalahan karena salinan huruf yang tidak sepadan

No.	Tertulis	Seharusnya	Artinya
1.	Bethen/ Pethen	Badhan	Badan
2.	Tepeh	Teba	Tiba <sup>48</sup>
3.	Angkauta	Anggota	
4.	Lupa	Loppa	Lupa <sup>49</sup>
5.	Juken	Jugha	Juga <sup>50</sup>
6.	Jughen	Jugha	Juga
7.	Atawah	Otaba	Atau <sup>51</sup>
8.	Perenggakhi	Barengngagi	Disamakan <sup>52</sup>
9.	Ta' Pekke'-pekke'	Ta' Pegga'-pegga'	Tidak Putus-putus
10.	Ta' Ngalebatih	Ta' Ngalebadi	Tidak Melewati <sup>53</sup>
11.	Satejenah	Sadajanah	Semuanya
12.	Ennem	Mennem	Enam
13.	Ongku	Onggu	Sungguh <sup>54</sup>
14.	Atinggal	Adinggal	Meninggalkan
15.	Se kelek	Se Galak	Yang Galak
16.	Ingki	Enggi	Iya
17.	Saongkunah	Saonggunah	Sesungguhnya <sup>55</sup>
18.	Ngarammakiyah	Ngarammagiyah	Mengharamkan
19.	Jugen	Jugha	Juga <sup>56</sup>
20.	Satejeh	Sadajah	Semua
21.	Se Abettalaki	Se Abettalagi	Yang Membatalkan <sup>57</sup>
22.	Anerangaki	Anerangagi	Menjelaskan
23.	Tining	Dining	Adapun
24.	Tepenah	Tebanah	Sampainya
25.	Sakappinah	Sakabbinah	Semuanya
26.	Ce'	Ejja'	Jangan <sup>58</sup>
27.	Se Ongku-ongku	Se onggung-onggu	Yang bersungguh-sungguh
28.	Nyataaki	Nyataagi	Menyatakan
29.	Nyanderakiyah	Neyanderagiyah	Menyandarkan <sup>59</sup>
30.	Awajibaki	Awajibagi	Mewajibkan
31.	Kenie'	Kene'	Kecil
32.	Ongkuwen	Ongguwan	Sesungguhnya
33.	Peringatan	Parengatan	-
34.	Nerangakih	Nerangagi	Menerangkan

<sup>48</sup>No. 1 & 2 ditemukan pada salinan Mahfudz (Smt VII, Alumni An-Nuqayah).

<sup>49</sup>No. 4 ditemukan pada salinan Khairun Nisa' (Smt. I, Alumni An-Nuqayah).

<sup>50</sup>No. 5 ditemukan pada salinan Ruslan al-Afghani (Smt. III, Alumni An-Nuqayah).

<sup>51</sup>No. 6 & 7 ditemukan pada salinan M. Arif (Smt. V, Alumni An-Nuqayah).

<sup>52</sup>Bahkan, Informan Nur Fitriyah (Smt. V, Alumni Matsaratul Huda) menyalin sebagian huruf yang semestinya tertulis "g" dengan huruf "k", seperti *ongku* (*onggu*), *ngakhirraki* (*ngakhirragi*), *mapakkon* (*mapaggun*), *salakki'nah* (*salaggi'nah*) dan *nguba'aki* (*nguba'agi*).

<sup>53</sup>No. 9 dan 10 ditemukan pada salinan Sofiatul Rahmah (Smt. III, Alumni Matsaratul Huda)

<sup>54</sup>No. 10 ditemukan pada salinan Illaily Lanadhiroh (Smt. I, Alumni Matsaratul Huda)

<sup>55</sup>No. 14-17 ditemukan pada salinan Ali Wardi (Smt. VII, Alumni Mamba'ul Ulum)

<sup>56</sup>No. 18-19 ditemukan pada salinan Moh. Khotib (Smt. V, Alumni Mamba'ul Ulum)

<sup>57</sup>No. 20-21 ditemukan pada salinan Moh. Deli Yanto (Smt. I, Alumni Mamba'ul Ulum)

<sup>58</sup>No. 22-26 ditemukan pada salinan Ach. Abu Nali (Smt. VII, Alumni Darul Ulum)

<sup>59</sup>No. 27-30 ditemukan pada salinan Abd. Aziz (Smt. III, Alumni Darul Ulum).

MENAKAR SUBORDINASI KHAZANAH LOKAL  
(Studi atas Tingkat Pemahaman Mahasiswa STAIN Pamekasan  
Alumni Pondok Pesantren terhadap Tulisan Pegon)

*Umar Bukhory*

35.	E Saddi'na	E Seddi'na	Di Sampingnya
36.	Bujal	Bujel	Pusar <sup>60</sup>

b. Kesalahan karena tidak teliti membaca

No.	Tertulis	Seharusnya	Artinya
1.	E ka'andhi'	Ka'andhi' (tanpa E)	Milik
2.	Depa'an	Depa'na	Sampainya
3.	Aoningi	Ngaoningi	Mengetahui <sup>61</sup>
4.	Ngudhurah	'Udurra	Halangan <sup>62</sup>
5.	Saampon	Saampona	Setelahnya
6.	Normanna	Zamanna	Waktunya
7.	Bennyak	Bennyakna	Banyaknya <sup>63</sup>
8.	Sanga' Taon	Sangang Taon	Sembilan Tahun
9.	Masso'nah	Massowanah	Basuhannya
10.	Ekaandhi'	Kaandhi'	Milik <sup>64</sup>
11.	Tade'en	Tada'na	Ketiadaan
12.	Neng neng	Neng Enneng	Berdiam <sup>65</sup>
13.	Nalekanah	Naleka	Tatkala
14.	Ngoca'	Oca'	Bahasa
15.	Makedinggah	Makedinggah	Memperdengarkan
16.	Settunga	Tung Settunga	Satu-satunya <sup>66</sup>
17.	Jughen	Jugha	Juga <sup>67</sup>
18.	Hal	Hale <sup>68</sup>	

c. Kesalahan karena kekurangan atau kelebihan satu atau lebih kata, saat menyalin. Hal ini penulis temukan dalam salinan informan:

No.	Informan	Kekurangan
1.	Ruslan al-Afghani	Kata <i>Paleng</i> dan <i>Dining</i>
2.	M. Arif	Kata <i>Apa</i> , <i>Sabab</i> , dan <i>pada</i>
3.	Moh. Khotib	Kata <i>atas</i> , <i>da'</i> .
4.	Abdul Aziz	Kata <i>Sampeyan</i> tidak ada
5.	Susmiatun	Kelebihan kata <i>Sampeyan</i> .

<sup>60</sup>No. 30-36 ditemukan pada salinan Rusmiati (Smt. I, Alumni Darul Ulum).

<sup>61</sup>No. 1, 2 dan 3 ditemukan pada salinan Mahfudz (Smt VII, Alumni An-Nuqayah).

<sup>62</sup>No. 4 ditemukan pada salinan Khairun Nisa' (Smt. I, Alumni An-Nuqayah).

<sup>63</sup>No. 5-7 ditemukan pada salinan Ruslan al-Afghani (Smt. III, Alumni An-Nuqayah).

<sup>64</sup>No. 10 ditemukan pada salinan Illaily Lanadhiroh (Smt. I, Alumni Matsaratul Huda)

<sup>65</sup>No. 11-12 ditemukan pada salinan Moh. Khotib (Smt. V, Alumni Mamba'ul Ulum)

<sup>66</sup>No. 13-16 ditemukan pada salinan Ach. Abu Nali (Smt. VII, Alumni Darul Ulum).

<sup>67</sup>No. 17 ditemukan pada salinan Abdul Aziz (Smt. III, Alumni Darul Ulum).

<sup>68</sup>No. 18 ditemukan pada salinan Susmiatun (Smt. V, Alumni Darul Ulum).

Beberapa kesalahan di atas menurut hemat peneliti, bukanlah kesalahan yang bersifat prinsip dan masih bisa ditolerir. Hal ini menunjukkan bahwa informan benar-benar familiar dengan tulisan pegon yang telah mereka pelajari sejak dari bangku madrasah ibtdaiyyah atau madrasah diniyah.

### 3. Kebangkitan Tradisi Produktif dari Penggunaan Tulisan Pegon di Kalangan Pondok Pesantren dan Masyarakat Luas

Guna menuju revitalisasi tradisi penggunaan tulisan pegon di kalangan pondok pesantren sebagai produsen dan masyarakat luas sebagai konsumen, maka merintis pembiasaan dalam penggunaan tulisan pegon dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti dalam penulisan surat undangan resmi untuk berbagai acara (Haul, Tasyakkuran dll), surat tidak resmi antar sesama teman, atau penyebaran *tawshiyah* (berupa saran, ajakan dan pemberitahuan) dari pengasuh pesantren untuk masyarakat luas.<sup>69</sup>

---

<sup>69</sup>Wawancara dengan Mahfudz (Smt VII, Alumni An-Nuqayah), Ruslan al-Afghani (Smt. III, Alumni An-Nuqayah), A. Abu Nali (Smt. VII, Alumni Darul Ulum), Moh. Deli Yanto (Alumni Mamba'ul Ulum), Sofiatir Rahmah (Smt. III, Alumni Matsaratul Huda).

Beberapa informan menambahkan bahwa tulisan pegon ditemukan oleh informan pada saat melakukan sebagian tradisi yang dilakukan oleh rata-rata orang Madura, yakni berziarah ke kuburan para wali,<sup>70</sup> atau pada momentum maulid nabi saw (saat pembacaan *dibâ'an*),<sup>71</sup> dan saat berkunjung ke perpustakaan.<sup>72</sup>

Khairun Nisa', salah seorang informan menyebutkan bahwa penggunaan tulisan pegon juga dia temukan saat mempelajari mata pelajaran *Khat, Imlâ'*, atau menulis cerita dengan tulisan pegon,<sup>73</sup> termasuk ketika mengikuti ujian dari beberapa mata pelajaran tersebut,<sup>74</sup> dan pada beberapa perlombaan yang terkait dengan hal di atas.<sup>75</sup> Karena kebiasaan tersebut, maka sampai saat diwawancarai, informan dapat membaca dan menulis tulisan pegon dengan mudah.<sup>76</sup>

---

<sup>70</sup>Wawancara dengan Moh. Deli Yanto (Alumni Mamba'ul Ulum).

<sup>71</sup>Wawancara dengan Ali Wardi (Alumni Mamba'ul Ulum).

<sup>72</sup>Wawancara dengan Warda Mufarrida (Alumni Mamba'ul Ulum).

<sup>73</sup>Wawancara dengan Khairun Nisa' (Smt. I, Alumni An-Nuqayah).

<sup>74</sup>Wawancara dengan Siti Maghfiroh (Smt. VII, Alumni Matsaratul Huda).

<sup>75</sup>Wawancara dengan Nur Fitriyah (Smt. V, Alumni Matsaratul Huda)

<sup>76</sup>Wawancara dengan Khairun Nisa' (Smt. I, Alumni An-Nuqayah).

MENAKAR SUBORDINASI KHAZANAH LOKAL  
(Studi atas Tingkat Pemahaman Mahasiswa STAIN Pamekasan  
Alumni Pondok Pesantren terhadap Tulisan Pegon)

---

*Umar Bukhory*

Demikian pula, dalam memaknai suatu ayat atau hadits pada pembelajaran di tingkat Ibtidaiyyah dan Diniyah, penjelasan dan pemaknaan ayat atau hadits tersebut juga menggunakan tulisan pegon.<sup>77</sup> Bahkan, tidak jarang karya sastra Melayu klasik juga tertulis dengan tulisan pegon.<sup>78</sup>

Namun demikian, Mahfudz menyebutkan bahwa tingkat keterbacaan tulisan pegon dari hari ke hari semakin sulit. Karena penggunaannya terbatas di kalangan kiyai dan masyarakat pesantren, serta jarang digunakan secara luas. Alih generasi ke kiyai yang berusia muda menurut informan juga dapat menjadi faktor penyebab semakin melemahnya penggunaan tulisan pegon, karena para kiyai muda cenderung berpikir lebih kontemporer,<sup>79</sup> sehingga tidak banyak yang menggunakan tulisan pegon dan cenderung lebih familiar dengan tulisan latin. Kenyataan tersebut –menurut Ruslan al-Afghani- juga ditambah dengan pembelajaran tulisan

latin pada anak-anak,<sup>80</sup> dan faktor menyepelkan kitab klasik dengan menterjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia, sehingga tulisan pegon yang telah ada sejak lama tidak lagi digunakan,<sup>81</sup> sebagaimana yang banyak terjadi di banyak madrasah akhir-akhir ini.<sup>82</sup>

Tingkat kesulitan dalam keterbacaan tulisan pegon menurut Abu Nali juga masih ditambah dengan faktor penggunaan bahasa (madura, pen.) lama/ kuno pada tulisan pegon, sehingga pembaca juga tidak mudah memahami arti dan maksudnya.<sup>83</sup> Selain itu, faktor minimnya pengalaman dari penulis juga membuat tingkat keterbacaan tulisan pegon menjadi semakin sulit. Walhasil, saat penulis pemula menuangkan pikirannya dengan tulisan pegon, maka tentu hasilnya akan sulit untuk dibaca.<sup>84</sup>

Pada dasarnya, tingkat keterbacaan tulisan pegon menurut Siti Maghfiroh

---

<sup>77</sup>Wawancara dengan Abd. Aziz (Smt. III, Alumni Darul Ulum).

<sup>78</sup>Wawancara dengan Rusmiati (Smt. I, Alumni Darul Ulum).

<sup>79</sup>Wawancara dengan Mahfudz (Smt VII, Alumni An-Nuqayah), Moh. Deli Yanto (Alumni Mamba'ul Ulum).

---

<sup>80</sup>Wawancara dengan Ruslan al-Afghani (Smt. III, Alumni An-Nuqayah), Ali Wardi (Alumni Mamba'ul Ulum).

<sup>81</sup>Wawancara dengan Rusmiati (Smt. I, Alumni Darul Ulum).

<sup>82</sup>Wawancara dengan Sofiatu Rahmah (Smt. III, Alumni Matsaratul Huda).

<sup>83</sup>Wawancara dengan A. Abu Nali (Smt. VII, Alumni Darul Ulum).

<sup>84</sup>Wawancara dengan M. Arif (Smt. V, Alumni An-Nuqayah).

MENAKAR SUBORDINASI KHAZANAH LOKAL  
(Studi atas Tingkat Pemahaman Mahasiswa STAIN Pamekasan  
Alumni Pondok Pesantren terhadap Tulisan Pegon)

---

*Umar Bukhory*

bergantung sepenuhnya pada kapasitas pembacanya. Bagi santri yang tidak terbiasa membacanya, tulisan pegon sulit untuk dibaca. Sebaliknya, bagi yang terbiasa, ia akan dapat dibaca dengan mudah. Selain itu, ada faktor penghambat lain, berupa banyaknya kitab terjemahan dalam tulisan latin, yang dianggap lebih praktis bagi anak-anak dan hampir semua kalangan.<sup>85</sup>

Pandangan unik disampaikan oleh Nur Fitriyah. Menurutnya, perubahan zaman sangat berpengaruh pada tradisi pondok pesantren dalam penggunaan tulisan pegon, sehingga santri yang mempelajarinya semakin hari semakin sedikit dan tidak sebanyak dahulu.<sup>86</sup>

Selain terkait dengan faktor penulis, pembaca tulisan pegon juga perlu diperkenalkan sejak dini (sejak tingkat Ibtidaiyyah atau Diniyah), terutama bagi para calon santri di pondok pesantren. Karena pengetahuan yang mumpuni tentang tulisan pegon akan menjadi bekal bagi yang

bersangkutan, saat mereka belajar di pondok pesantren.<sup>87</sup>

Sebagai informan, Arif berpendapat bahwa tulisan pegon tidak perlu dikembangkan, karena akan membuka kemungkinan perubahan yang banyak sekali pada sifat asli tulisan pegon. Namun, upaya untuk mempertahankan dan melestarikannya dapat dilakukan oleh banyak pihak, terutama masyarakat pondok pesantren.<sup>88</sup>

Upaya pemertahanan dan pelestarian penggunaan tulisan pegon dapat dilakukan dengan pembiasaan menulis bagi para santri, terutama saat belajar dan menulis kitab-kitab dalam tingkatan sedang. Sedangkan bagi para pengasuh pondok pesantren diharapkan untuk membelajarkannya dengan penuh kesabaran dan ketelatenan.<sup>89</sup> Berilah juga pemahaman kepada para santri bahwa tulisan pegon merupakan bagian dari peninggalan sejarah yang harus dilestarikan,<sup>90</sup> bahkan

---

<sup>85</sup>Wawancara dengan Siti Maghfiroh (Smt. VII, Alumni Matsaratul Huda), Illaily Lanadiroh (Smt. I, Alumni Matsaratul Huda).

<sup>86</sup>Wawancara dengan Nur Fitriyah (Smt. V, Alumni Matsaratul Huda)

---

<sup>87</sup>Wawancara dengan Abd. Aziz (Smt. III, Alumni Darul Ulum), Sofiatul Rahmah (Smt. III, Alumni Matsaratul Huda).

<sup>88</sup>Wawancara dengan M. Arif (Smt. V, Alumni An-Nuqayah).

<sup>89</sup>Wawancara dengan Abd. Aziz (Smt. III, Alumni Darul Ulum), Susmiatun (Smt. V, Alumni Darul Ulum), Moh. Deli Yanto (Alumni Mamba'ul Ulum), Ali Wardi (Alumni Mamba'ul Ulum), Illaily Lanadiroh (Smt. I, Alumni Matsaratul Huda).

<sup>90</sup>Wawancara dengan Rusmiati (Smt. I, Alumni Darul Ulum).

MENAKAR SUBORDINASI KHAZANAH LOKAL  
(Studi atas Tingkat Pemahaman Mahasiswa STAIN Pamekasan  
Alumni Pondok Pesantren terhadap Tulisan Pegon)

---

*Umar Bukhory*

kalau bisa, dikembangkan penggunaannya di kalangan masyarakat luas.

Pengelola pondok pesantren dapat membuat aturan yang mewajibkan penerjemahan kitab klasik dan penulisan keterangan (*syarah*) atas kitab klasik dengan menggunakan tulisan pegon. Bahkan, jika mungkin, pengumuman-pengumuman penting yang biasanya ditempel di papan pengumuman pondok pesantren seyogyanya ditulis dengan tulisan pegon.<sup>91</sup>

Selanjutnya, agar tetap diminati, menurut Nur Fitriyah, pengelola pondok pesantren perlu menggagas kegiatan yang menarik dan memberikan penghargaan kepada santri yang dapat menggunakan tulisan pegon dengan baik. Bahkan, membaca tulisan pegon pun juga dapat dilakukan melalui pembacaan dan pemahaman yang tidak hanya tekstual, namun juga kontekstual.<sup>92</sup>

Sebagai informan, Abu Nali menyebutkan bahwa salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pengelola pesantren dalam mengembangkan penggunaan tulisan pegon adalah dengan

melestarikan penerjemahan kitab-kitab klasik ke dalam bahasa Madura, yang selama ini terkesan mandeg dan stagnan. Selanjutnya, pesantren juga dapat merubah tulisan berbagai surat menyurat di dalamnya dengan menggunakan tulisan pegon, seperti surat izin pulang, izin tidak masuk kelas dan lain sebagainya.<sup>93</sup> Pesantren dapat juga mengadakan pelatihan, training dan les yang membahas tentang tulisan pegon.<sup>94</sup>

Untuk selanjutnya, penyebarluasan hasil terjemahan tersebut dilakukan dengan menumbuhkan tradisi penerbitan dalam bentuk selebaran, majalah dan lain-lain dari dalam pesantren untuk masyarakat, di mana di dalamnya, terdapat rubrik *tawshiyah* kiyai yang tertulis dengan tulisan pegon. Penerbitan tersebut dapat dilakukan dengan bekerja sama dengan lembaga lain, seperti lembaga akademik (STAIN Pamekasan), atau lembaga pers (Radar Madura) untuk niatan revitalisasi tersebut.<sup>95</sup> Kemudian,

---

<sup>91</sup>Wawancara dengan Siti Maghfiroh (Smt. VII, Alumni Matsaratul Huda).

<sup>92</sup>Wawancara dengan Nur Fitriyah (Smt. V, Alumni Matsaratul Huda).

---

<sup>93</sup> Wawancara dengan A. Abu Nali (Smt. VII, Alumni Darul Ulum), Warda Mufarrida (Alumni Mamba'ul Ulum).

<sup>94</sup>Wawancara dengan Warda Mufarrida (Alumni Mamba'ul Ulum).

<sup>95</sup>Wawancara dengan Mahfudz (Smt VII, Alumni An-Nuqayah), Khairun Nisa' (Smt. I, Alumni An-Nuqayah), Susmiatun (Smt. V, Alumni Darul Ulum).



MENAKAR SUBORDINASI KHAZANAH LOKAL  
(Studi atas Tingkat Pemahaman Mahasiswa STAIN Pamekasan  
Alumni Pondok Pesantren terhadap Tulisan Pegon)

---

*Umar Bukhory*

produk penerbitan tersebut disebarluaskan ke seluruh lembaga pendidikan Islam yang tidak terkait dengan pesantren, seperti MI, MD atau MTs, termasuk masjid, langgar/mushalla dan tempat tinggal yang ada di seluruh pulau Madura.<sup>96</sup>

Menurut Khairun Nisa', penyebarluasan penggunaan tulisan pegon dapat dilakukan melalui media pembiasaan secara internal di pondok pesantren pada khususnya, dan di masyarakat pada umumnya.<sup>97</sup> Bahkan bila perlu, para guru harus mewajibkan kepada para muridnya untuk menulis pelajaran, pengumuman dan surat menyurat dengan menggunakan tulisan pegon. Hasilnya, dapat dipajang di papan pengumuman, baik di internal pondok pesantren maupun madrasah.<sup>98</sup>

Apalagi, jika penulisan tulisan pegon dapat dikembangkan ke wilayah digital berbasis komputer, dengan membuat *font* khusus tambahan,

seperti ng, p, c dan sebagainya. Karena pada dasarnya, sebagian besar *font* sudah terdapat dalam aksara berbahasa Arab.<sup>99</sup> Adapun pengadaan *softwarena* dapat langsung diserahkan kepada ahli yang menguasainya.<sup>100</sup>

Arif menyebutkan, "Tulisan pegon identik dengan bahasa konservatif, maka saya tidak setuju, ketika ia dikembangkan melalui digitalisasi. Karena dapat melunturkan ciri dan sifat aslinya."<sup>101</sup>

### Kesimpulan

Berdasarkan paparan dan analisis data di atas, penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- a. Penggunaan tulisan pegon di kalangan alumni pesantren

Tulisan pegon telah digunakan dan dikenal oleh para alumni pesantren sejak mereka duduk di Madrasah Ibtidaiyyah/ Madrasah Diniyah pada sebagian

---

<sup>96</sup>Wawancara dengan Ali Wardi (Alumni Mamba'ul Ulum), Siti Maghfiroh (Smt. VII, Alumni Matsaratul Huda), Nur Fitriyah (Smt. V, Alumni Matsaratul Huda).

<sup>97</sup>Wawancara dengan Khairun Nisa' (Smt. I, Alumni An-Nuqayah).

<sup>98</sup>Wawancara dengan Ruslan al-Afghani (Smt. III, Alumni An-Nuqayah), Sofiatu Rahmah (Smt. III, Alumni Matsaratul Huda).

---

<sup>99</sup>Wawancara dengan Mahfudz (Smt VII, Alumni An-Nuqayah), Khairun Nisa' (Smt. I, Alumni An-Nuqayah), Susmiatun (Smt. V, Alumni Darul Ulum), Siti Maghfiroh (Smt. VII, Alumni Matsaratul Huda), Nur Fitriyah (Smt. V, Alumni Matsaratul Huda), Sofiatu Rahmah (Smt. III, Alumni Matsaratul Huda), Illaily Lanadiroh (Smt. I, Alumni Matsaratul Huda).

<sup>100</sup>Wawancara dengan Moh. Deli Yanto (Alumni Mamba'ul Ulum), Warda Mufarrida (Alumni Mamba'ul Ulum).

<sup>101</sup>Wawancara dengan M. Arif (Smt. V, Alumni An-Nuqayah).

MENAKAR SUBORDINASI KHAZANAH LOKAL  
(Studi atas Tingkat Pemahaman Mahasiswa STAIN Pamekasan  
Alumni Pondok Pesantren terhadap Tulisan Pegon)

---

*Umar Bukhory*

besar kitab klasik kategori *al-Mabsûthât* (kitab-kitab klasik yang sederhana dan memiliki jumlah halaman yang terbatas/ sedikit). Kendati tingkat keterbacaannya semakin sulit dan semakin tidak familiar dengan mereka, penguasaannya tetaplah penting, karena terkait dengan kemampuan menulis aksara Arab, karakteristik budaya Madura, wahana memahami terjemahan kitab klasik dengan mudah dan sederhana, dan sumber keilmuan Islam orisinal yang meyakinkan dan dipercaya mengandung *barakah*. Penggunaannya yang menjadi satu paket dengan kitab klasik menguatkan identitas pesantren sebagai sub-kultur keberislaman di Indonesia. Pola penerjemahan kitab klasik yang menggunakan tulisan pegon dengan bahasa daerah/lokal telah bersifat baku dan tetap, serta mengikuti model terjemah *harfiyah*, yang secara umum mensubordinasi bahasa sasaran dan memaksanya tunduk sepenuhnya pada Gramatika/Tata Bahasa Sumber.

b. Tingkat pemahaman para alumni pesantren terhadap huruf pegon

Tingkat pemahaman para alumni pesantren terhadap tulisan pegon masih terjaga dengan baik. Hal ini secara umum tampak pada ketepatan dan akurasi salinan tulisan pegon para informan ke dalam tulisan latin. Kendati terjadi banyak kesalahan dalam proses

penyalinan tulisan pegon ke dalam tulisan latin, namun tingkat kesalahan tersebut tidaklah menafikan kecukupan tingkat keakraban subyek penyalin dengan tulisan pegon. Beberapa kesalahan menyalin yang terjadi lebih karena faktor psikologis, seperti salinan huruf yang tidak sepadan, kekurangtelitian penyalin dan kekurangan/ kelebihan satu atau lebih kata pada bagian salinan. Kesalahan-kesalahan tersebut tidaklah prinsip dan masih dapat ditolerir.

c. Upaya membangkitkan tradisi produktif dari penggunaan huruf pegon tersebut di kalangan alumni pesantren

Upaya membangkitkan tradisi produktif dari penggunaan huruf pegon dapat dilakukan dengan merintis pembiasaan menggunakannya dalam berbagai momentum, seperti dalam penulisan surat undangan resmi untuk berbagai acara (Haul, Tasyakkuran dll), surat tidak resmi antar sesama teman, atau penyebaran *tawshiyah* (berupa saran, ajakan dan pemberitahuan) dari pengasuh pesantren untuk masyarakat luas. Nyatanya, tulisan ini masih ditemukan di beberapa tempat, kendati sangat jarang, seperti saat berziarah ke kuburan para wali, atau pada momentum Maulid Nabi Saw (saat pembacaan *dibâ'an*), dan saat berkunjung ke perpustakaan.

MENAKAR SUBORDINASI KHAZANAH LOKAL  
(Studi atas Tingkat Pemahaman Mahasiswa STAIN Pamekasan  
Alumni Pondok Pesantren terhadap Tulisan Pegon)

---

*Umar Bukhory*

Memang banyak faktor yang membuat tingkat keterbacaannya dari waktu ke waktu menjadi semakin sulit, namun pengasuh pesantren dapat membuat aturan untuk membiasakan para santri menggunakannya, terutama saat belajar dan menulis kitab-kitab dalam tingkatan sedang. Para pengasuh pondok pesantren diharapkan untuk membelajarkannya dengan penuh kesabaran dan ketelatenan, serta memberikan pemahaman bahwa tulisan pegon merupakan bagian dari peninggalan sejarah yang harus dilestarikan, dan dikembangkan penggunaannya di kalangan masyarakat luas.

Pengelola pondok pesantren dapat membuat aturan yang mewajibkan penerjemahan kitab klasik dan penulisan keterangan (*syarah*)-nya dengan menggunakan tulisan pegon. Bahkan, jika mungkin, pengumuman-pengumuman penting yang ditempel di papan pengumuman pondok pesantren dapat ditulis dengan tulisan pegon. Pelatihan, training dan les yang membahas tentang tulisan pegon dapat diadakan.

Pengembangan tradisi produktif dapat dilakukan dengan menumbuhkan tradisi penerbitan dalam bentuk selebaran, majalah dan lain-lain dari dalam pesantren untuk masyarakat, di mana di dalamnya, terdapat rubrik *tawshiyah*

kiyai yang tertulis dengan tulisan pegon. Berbagai hasil terjemahan dengan tulisan pegon juga dapat disebarluaskan dengan melakukan kerja sama dengan lembaga-lembaga lain di luar pesantren. Jika memungkinkan, tulisan pegon dapat dikembangkan ke bentuk digital, yakni dengan membuatkan *softwarena* secara khusus dan dipasrahkan sepenuhnya kepada mereka yang lebih ahli. Apalagi, modal awalnya sudah ada di dalam program tulisan Arab dan tinggal memberi tambahan beberapa *font* saja.

MENAKAR SUBORDINASI KHAZANAH LOKAL  
(Studi atas Tingkat Pemahaman Mahasiswa STAIN Pamekasan  
Alumni Pondok Pesantren terhadap Tulisan Pegon)

---

*Umar Bukhory*

**Daftar Pustaka**

- (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2004, cet. ii).
- Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat; Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1999, cet. iii).
- Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, A. Sudirdja et. Al. (terj.), (Yogyakarta: Kanisius, 2002, cet. Vii).
- Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001).
- Clive Erricker, "Pendekatan Fenomenologis" dalam Peter Connolly (Ed.), *Aneka Pendekatan Studi Agama*, Imam Khorri (terj.), (Yogyakarta: LkiS, 2002).
- M. Dawam Rahardjo (Ed.), *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1995, cet. V).
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif; Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007, cet. xxiii).
- Andang Subahianto et.al., *Tantangan Industrialisasi Madura (Membentur Kultur, Menjunjung Leluhur)*, (Malang: Bayumedia Publishing, 2004).
- Ida Bagoes Mantra, *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial; Edisi II* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).
- Mohammad Tidjani Jauhari, *Membangun Madura*, (Jakarta: Taj Publishing, 2008).
- Kinayati Djojoseuroto & M.I.A. Sumaryati, *Prinsip-prinsip Dasar Penelitian Bahasa dan Sastra*, (Jakarta: Nuansa, 2000).
- Aminuddin (ed.), *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*, (Malang: Himpunan Sarjana Kesusastran Indonesia Komisariat Malang & Yayasan Asah Asih Asuh, 1990).
- Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat; Edisi Ketiga*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993).
- Julia Brannen, *Memadu Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, Nuktah Arfawie Kurdi et.al. (terj.), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997).
- Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005).
- Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra; Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005)..